

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan istilah dari bahasa Sanskerta yang berasal dari akar kata *sas* yang berarti mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2010:4). Sedangkan menurut Tarigan (2011: 189) sastra adalah suatu metode berpikir universal, karakteristik manusia dalam segala masa dan tahap perkembangan.

Karya sastra merupakan karya yang indah diciptakan oleh manusia baik itu secara lisan maupun tertulis. Karya sastra juga banyak memberikan hal-hal yang positif untuk menciptakan suatu karya baru. Karya sastra dikatakan baik apabila karya sastra itu dapat memberikan kebahagiaan rohani, kesenangan, dan kepuasan tersendiri bagi pembacanya.

Menurut Wellek dan Warren (2016: 109) sastra adalah sebuah gambaran kehidupan. Kehidupan dalam karya sastra sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Diantara karya sastra terdapat bentuk ungkapan pantun dan pepatah-petitih. Di dalam karya-karya tersebut terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hamidy (1993: 8) mengatakan nilai adalah arti sesuatu, makna sesuatu, peran sesuatu, guna sesuatu, kepandaian atau kemampuan sesuatu, pandangan terhadap sesuatu, kualitas atau mutu sesuatu, bobot sesuatu, harga sesuatu, hakekat sesuatu.

Menurut Gazalba (Ratna, 2007: 325) nilai sastra berkaitan dengan (1) rasa agama, mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) rasa etika, mendorong manusia untuk berbuat baik, (3) rasa estetika, mendorong manusia untuk menghargai keindahan, (4) rasa intelek, mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, (5) rasa sosial,

mendorong manusia untuk melakukan kegiatan sosial, dan (6) rasa diri, mendorong manusia pada kepentingan diri sendiri. Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Melihatnya banyaknya cakupan pada nilai sastra yang terdiri dari enam indikator maka peneliti hanya memfokuskan pada indikator pada nilai etika dan estetika. Disisi lain pengambilan fokus penelitian hanya pada dua aspek tersebut karena pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai Disusun Oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano* lebih banyak terkandung nilai etika dan estetika sehingga dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian tentang nilai etika dan estetika pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

Dalam hal ini Koentjaraningrat (1992: 32) Religi merupakan sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Nilai-nilai religius bertujuan mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat pada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat dimaksudkan agar pendengar/penikmat cerita rakyat tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Selain terkait dengan aspek keagamaan, nilai sastra juga berkaitan dengan rasa etika. Menurut Suseno (2005: 17) etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.

Selain etika, nilai sastra juga tidak bisa dipisahkan dengan nilai estetika. Menurut Endraswara (2003: 69) Estetik merupakan kajian sastra yang memfokuskan bidang kajiannya pada unsur intrinsik yang menarik dan menyenangkan sehingga menyebabkan karya sastra memiliki unsur keindahan.

Sedangkan pada konsep rasa intelek merupakan nilai yang dapat menambah kepekaan pada dirinya apabiladihadapkan pada suatu masalah (Aminah, 2016: 19). Kemudian pada rasa sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan (Uzey, 2009: 7). Terakhir adalah rasa diri yang berkaitan dengan kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul (Alwisol, 2009: 206).

Menurut Poerwadarminta (2003: 869) Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat dan sebagainya; perkataan (ajaran) orang tua- tua, dan petiti adalah berbagai-bagai peribahasa. Pepatah dalam buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano. Buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano juga terdapat Nilai sastra yang mengandung unsur hiburan dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep *Horace* yaitu *dulce* dan *utile*: puisi (sastra) itu indah dan berguna. Kalau dilihat secara terpisah kedua kata sifat ini memberikan gambaran yang keliru tentang fungsi sastra. Pandangan bahwa puisi menghibur (seperti hiburan yang lain) bertentangan

dengan pandangan bahwa puisi mengajarkan sesuatu (seperti buku teks) (Wellek dan Warren, 2016: 23).

Salah satu kutipan pepatah yang terdapat dalam buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano salah satunya diketahui dari bentuk sastra pepatah-petitih berikut ini.

Kabukik samo mendaki
Kalurah samo manurun
Tacalontang samo minum air
Tatungkup samo makan tanah
Kok jauh kena manggona
Kok dokek jalang manjalang (Team Penyusun Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano, 2001: 45)

Pada penggalan di atas memiliki nilai estetika yang terlihat dari segi unsur instrinstiknya yaitu gaya bahasa metafora yaitu membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat sama yang dalam hal ini Kabukik samo mendaki dan Kalurah samo manurun yang berarti melakukan sesuatu dengan bersama-sama baik susah yang diibaratkan oleh mendaki dan senang yang diibaratkan oleh menurun. Selain gaya bahasa nada suara yang unik karena dipengaruhi oleh dialek setempat yang dalam hal ini adalah Lubuk Agung. Pada pepatah dan petitih di atas juga memiliki nilai estetika yang terlihat dari amanat yang terkandung seperti nilai kebaikan serta nilai pendidikan mengenai kebersamaan baik senang maupun susah, kemudian selalu menjaga silaturahmi walaupun keberadaan dekat maupun jauh dengan orang yang kenal. Jadi, melalui karya sastra petatah petitih tersebut dapat diambil nilai kehidupan atau nilai sosialnya untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Selain nilai estetika kutipan di atas juga mengandung nilai etika. Nilai etika yang terkandung pada kutipan di atas adalah nasihat yang diberikan dengan mengibaratkan *Kabukik*

samo mendaki dan *Kalurah samo manurun* dengan maksud dalam pertemanan dan persaudaraan di harapkan selalu bersama-sama baik susah maupun senang.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian tentang nilai-nilai juga pernah diteliti oleh Icha Suryanti (2014) mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau Tahun (2014) dengan judul Nilai-nilai dalam Syair Adat Perkawinan Melayu di Lingga Provinsi Kepulauan Riau . Masalah penelitian adalah bagaimanakah Nilai-Nilai dalam Syair Adat Perkawinan Melayu di Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai dalam Syair Adat Perkawinan Melayu di Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Teori yang digunakan adalah teori Tarigan (2009: 4), Sadikin (2011: 32), Depdikbud (1990: 548), Pradopo (2010: 78), Waluyo (2010: 81). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitiannya yaitu nilai yang terkandung dalam sastra lisan pada Syair Adat Melayu di Lingga Provinsi Kepulauan Riau adalah nilai adat dan nilai agama, nilai yang berhubungan dengan nilai agama meliputi, akidah, syari'at, Ahlak dan ilmu.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai dan sama-sama menggunakan metode deskriptif, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti Nilai-Nilai dalam Syair Adat Perkawinan Melayu di Lingga Provinsi Kepulauan Riau sedangkan penulis meneliti nilai-nilai yang ada pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurfajriah (2014), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Nilai-nilai Moral dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia di Sekolah. Permasalahan penelitiannya adalah: (1) bagaimanakah struktur yang membangun novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo; (2) bagaimanakah nilai moral yang tergambar dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo; (3) bagaimanakah implikasi pembahasan novel Orang Miskin Dilarang Sekolah terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Tujuan penelitiannya adalah: (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo; (2) mendeskripsikan nilai moral yang tergambar dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo; (3) mendeskripsikan implikasi pembahasan novel Orang Miskin Dilarang Sekolah terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Bertens (2011), Chaer (2010), Jabrohim (2012), Keraf (1985), Koentjaraningrat (1985), Yudiono (1986), Minderop (2005), Suparman (2011), Nurgiyantoro (2005), Atar Semi (1984), Wahyudi Siswanto (2008).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: (1) struktur cerita saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Tema dalam novel yaitu perjuangan. Penggolongan tokoh dan penokohan berupa protagonis dan antagonis. Penggambaran mengenai latar tempat yang terletak di Semarang. Adapun latar waktu yang terjadi dalam cerita kisaran tahun 2000-an setelah reformasi. Bentuk alur maju dengan menggunakan sekuen dan hubungan kausalitas. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama. Gaya bahasa yang digunakan adalah *metafora*. (2) nilai moral dari para tokoh selalu berkaitan dengan latar belakang kota Semarang. Karakter atau nilai moral tersebut terbentuk baik. Nilai moral terhadap diri sendiri berupa sikap mudah menerima segala sesuatu yang sudah ditakdirkan Tuhan. (3) Pembahasan memenuhi Kompetensi Dasar dalam kurikulum.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai sastra. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai pada Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo sedangkan penulis meneliti nilai pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* Disusun Oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano . Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian ini dilakukan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu pada tempat, waktu, dan objek penelitiannya.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Wewen Aisyah (2016) mahasiswi FKIP UIR 2016 dengan judul Nilai Agama dan Nilai Budaya dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau Karya Nizami Jamil dkk. Masalah penelitian adalah bagaimana bentuk Nilai agama dan Nilai Budaya dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau Karya Nizami Jamil dkk. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk Nilai agama dan Nilai Budaya dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau Karya Nizami Jamil dkk. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Semi (1985: 39), Badrun (1992: 17), Yetingningsih (2009: 10), Badudu (1986: 11), Aminuddin (2008: 50), Fahridin (2010: 8), Keraf (2010: 28), Chaer (1995: 69), Hamidy (1983: 65), Zainuddin (1992: 51), Keraf (2009: 113), Ilyas (20100: 153), Keraf (2007: 113).

Hasil penelitiannya yaitu nilai agama yaitu ahlak dan akidah, nilai budaya yaitu adat dan istiadat. Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti Nilai agama dan Nilai Budaya dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau Karya Nizami Jamil (DKK) sedangkan penulis meneliti nilai-nilai sastra yang ada pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti Nilai-Nilai dalam Syair Adat Perkawinan Melayu di Lingga Provinsi Kepulauan Riau sedangkan penulis meneliti nilai-nilai yang ada pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

Penelitian lain adalah Yenhariza pada jurnal Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87 yang diteliti oleh Yenhariza dkk., tahun 2014 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye. Permasalahan penelitiannya adalah: (1) bagaimanakah nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye; (2) bagaimanakah nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye; (3) bagaimanakah nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye; (4) bagaimanakah nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Tujuan penelitiannya adalah untuk: (1) mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye; (2) mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye; (3) mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye; (4) mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Abdurrahman Saleh (1994), Ahmadi (1991), Abud Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007), Atmazaki (2005), Idris (1992), Tere Liye (2001), Moleong (2005), Nurgiantoro (2010), Atar Semi (1988), Purwanto (2007), dan Rene Wellek (1995).

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, bahwa: (1) nilai pendidikan budi pekerti tentang dermawan, jujur, menyampaikan amanat, rendah hati, berani, santun, sabar, ikhlas dan syukur; (2) nilai-nilai pendidikan kecerdasan seperti berpikir kreatif dan logis, kritis, kemauan dan pengembangan ilmu pengetahuan; (3) nilai-nilai pendidikan sosial seperti ramah-tamah, tolong menolong, hormat-menghormati, harga-menghargai, dan sopan-santun; (4) nilai-nilai pendidikan kesejahteraan keluarga seperti hubungan dan antar keluarga, masalah membimbing anak, masalah makanan, masalah pakaian, masalah perumahan, masalah kesehatan, masalah keuangan, masalah tataksana rumah tangga, dan masalah keamanan lahir dan batin.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai sastra. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai sastra pendidikan pada novel *Eliana* Karya Tere Liye, sedangkan penulis meneliti nilai sastra pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

Penelitian berikutnya dilakukan Ikhwanuddin Nasution, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dengan judul “Sastra dari Perspektif Kajian Budaya Analisis Novel *Larung*”. Jurnal Ilmiah *Bahasa Dan Sastra* Volume II No. 1 April Tahun 2006. Permasalahan pada penelitian terdahulu ini adalah: (1) bagaimanakah Sastra dari Perspektif Kajian Budaya Analisis Novel *Larung*. Sedangkan tujuannya adalah: (1) untuk mengetahui Sastra dari Perspektif Kajian Budaya Analisis Novel *Larung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan objektif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan adalah Escarpit (2005), Faruk (2004), (Ratna 200), (Nurgiyantoro 1998), (Fokkema dan Kunne-Ibsch 199), (Budiman 1985), Sudjiman (1991), Sumardjo (1986), Waluyo (1987).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Perspektif kajian budaya dapat membuat kajian sastra makin berkembang dan meluas pada fenomena-karya sastra tersebut. Di samping itu, akan menimbulkan pengutamaan khusus di bidang sastra dan kajian sastra menjadi kajian yang interdisipliner, multidisipliner, dan antardisipliner. *Larung* fenomena sosial budaya yang direpresentasikan oleh karya sastra tersebut. Di samping itu, akan menimbulkan pengutamaan khusus di bidang sastra dan kajian sastra menjadi kajian yang interdisipliner, multidisipliner, dan antardisipliner.

Larung yang di antaranya memiliki tema seksualitas bila dikaji melalui perspektif kajian budaya ternyata tidak terjebak pada seksualitas yang vulgar, tetapi seks perempuan merupakan problematik yang menyangkut sosial, budaya, dan politik, bahkan agama.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai pada Novel *Larung* sedangkan penulis meneliti nilai pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai dalam buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano, dapat menjadi bahan masukan, bagi pihak yang berkepentingan tentang nilai-nilai sastra, dapat menambah wawasan pengetahuan, dan meningkatkan semangat para penyair dalam mengembangkan karya sastra, bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lain yang melakukan kajian masalah yang sama, juga dapat digunakan untuk mengetahui kadar objektivitas temuan-temuan penelitian sejenis dan tempat berbeda.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan terdahulu, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian adalah: Bagaimanakah nilai-nilai sastra yang terdapat dalam buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano ?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang penulis kemukakan, sehubungan dengan judul penelitian pada buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh data, mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis dan terperinci tentang nilai sastra yang terkandung dalam *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

1.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudah pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok.

1. Nilai sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang (Waluyo, 2002: 28).
2. Nilai etika

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Suseno, 2005: 17)

3. Nilai estetika

Estetik merupakan kajian sastra yang memfokuskan bidang kajiannya pada unsur intrinsik yang menarik dan menyenangkan sehingga menyebabkan karya sastra memiliki unsur keindahan (Endraswara, 2003: 69)

4. Buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano adalah sebuah buku yang berisikan pantun, puisi, dan sejarah Kesultanan VIII Koto Setingkai serta bentuk pemerintahannya.

1.4 Ruang Lingkup, Pembatasan, dan Teori

1.4.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano, termasuk kedalam ruang lingkup kajian sastra. Pada penelitian ini indikator nilai sastra adalah (1) rasa agama (2) rasa etika (3) rasa estetika (4) rasa intelek (5) rasa sosial (6) rasa diri (Gazalba dalam Ratna, 2007: 325).

1.4.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Melihat luasnya cangkupan ruang lingkup pembahasan, maka penulis melakukan pembatasan penelitian pada *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh

Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano. Nilai-nilai yang diteliti pada penelitian ini adalah nilai sastra yang terdiri dari: (1) Rasa Etika dan rasa Estetika. Menurut Bertens (2015: 41) nilai etika memiliki indikator yang mempengaruhi etika yaitu (a) Hati nurani (b) Tanggung jawab (c) Kewajiban (2) Estetika. Indikator yang digunakan dalam estetika.

Rasa estetika penelitian ini menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi, yang mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi. Nilai sastra tersebut terdapat didalam buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

1.4.3 Landasan Teoretis

Landasan Teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan skripsi. Peneliti tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin di temui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Dalam skripsi landasan teori layaknya fondasi pada sebuah bangunan. Bangunan akan terlihat kokoh bila fondasinya kuat, begitu pula dengan penulisan skripsi, tanpa landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan lancar. Peneliti juga tidak bisa membuat pengukuran atau tidak memiliki standar alat ukur jika tidak ada landasan teori. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 52), bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

Sugiyono (2011: 58) menambahkan bahwa dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, kegunaan teori dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti.

2. Sebagai prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta adalah untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrument penelitian, karena pada dasarnya hipotesis itu bersifat prediktif
3. Sebagai control, digunakan mencandra dan membahas hasil penelitian, sehingga digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah Untuk menunjang pembahasan penelitian ini, penulis gunakan bebarapa teori yang berhubungan dengan teori atau pendapat mengenai nilai-nilai, teori-teori yang digunakan sebagai berikut:

1.4.3.1 Nilai Sastra

Menurut Ratna (2007: 4), karya sastra sebagai objek mengandung aspek estetis, karya seni, sebagai *art* secara terminologi juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *ars* yang berarti kemahiran. Apabila ditelusuri lebih jauh, kata *ars* itu sendiri berasal dari akar kata *ar*, yang berarti menyambung atau menggabungkan.

Istilah nilai banyak digunakan orang dalam pembicaraan sehari-hari. Nilai merupakan kesatuan dari norma-norma yang membentuk nilai kehidupan sehari-hari yang merupakan aturan yang harus di patuhi oleh setiap manusia. Peranan nilai sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai merupakan pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Menurut Hamidy (1999: 48), pada dasarnya suatu nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi masyarakat. Dengan demikian nilai itu tidak terlepas dari suatu norma-norma atau kaedah-kaedah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, karena norma-norma yang membentuk sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipatuhi manusia, sehingga merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan derajat manusia.

Menurut Waluyo (2002: 28), makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu

karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Menurut Gazalba (Ratna, 2007: 325) nilai sastra berkaitan dengan:

1. Rasa agama, mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Rasa etika, mendorong manusia untuk berbuat baik,
3. Rasa estetika, mendorong manusia untuk menghargai keindahan,
4. Rasa intelek, mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan,
5. Rasa sosial, mendorong manusia untuk melakukan kegiatan sosial, dan
6. Rasa diri, mendorong manusia pada kepentingan diri sendiri.

1.4.3.2 Nilai Etika

Secara etimologis etika berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Istilah lain yang dianggap memiliki makna yang sama adalah moral, yang secara etimologis berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin). Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari pemakaiannya sering berbeda, moral digunakan untuk tingkah laku yang sedang dinilai, sedangkan etika merupakan pengkajian sistem nilai. Dengan kalimat lain moral digunakan dalam pengertian teoritis, bagaimana memahaminya secara konseptual. Moral memberikan penilaian pada tempat tertentu (lokal dan temporal) sedangkan etika memberikan penilaian secara universal. Istilah lain yang dianggap sebagai sinonim adalah susila (Sanskerta) dan akhlak (Arab) (Ratna, 2007: 153).

Menurut Suseno (2005: 17) etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Menurut Haris dalam Suparman (2004: 3) etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik dan buruk, karena nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah. Hal ini semakin jelas dikaitkan dengan etika religius, apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilarangnya dianggap buruk dan salah.

Menurut Salam (2000: 1) etika adalah

Sebuah cabang ilmu yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan moral. Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Menurut Bertens nilai etika memiliki indikator yang mempengaruhi etika yaitu:

1. Hati nurani

Hati nurani adalah “instansi” dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan secara langsung, kini, dan di sini. Dapat dikatakan juga, hati nurani adalah kesadaran moral: “instansi” yang kita menyadari yang baik atau buruk (secara moral) dalam perilaku kita dan karena itu dapat menyulahi dan membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral (Bertens, 2015: 41)

2. Tanggung jawab

Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat meminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab melainkan juga ia harus menjawab. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya (Bertens, 2015: 99)

3. Kewajiban

Setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Mereka

berpendapat bahwa kita baru dapat berbicara tentang hak dalam arti sesungguhnya, jika ada korelasi itu. hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut hak.

1.4.3.3 Nilai Estetika

Secara etimologis Shipley dalam Ratna (2007: 3) estetika berasal dari bahasa Yuniani yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas. Dalam bahasa Inggris menjadi *acsthetics* atau *esthetics* (studi tentang keindahan). Orang yang sedang menikmati keindahan disebut *aesthete*, sedangkan ahli keindahan tersebut *aesthetician*. Dalam bahasa Indonesia menjadi estetikus, estetis, dan estetika, yang masing-masing berarti orang yang ahli dalam bidang keindahan, bersifat indah, dan ilmu atau filsafat tentang keindahan, atau keindahan itu sendiri.

Ratna (2007: 4) menambahkan bahwa sebagai objek yang mengandung aspek estetis, karya seni, sebagai art, secara etimologis juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ars*, yang berarti kemahiran. Apabila ditelusuri lebih jauh, kata *ars* itu sendiri berasal dari akar kata *ar*, yang berarti menyambung atau menggabungkan. Dalam teori-teori kontemporer, hakikat keindahan dapat dipahami semata-mata dengan cara menyambung atau menghubungkan hakikat objek dengan subjek. Baik menyambung atau menghubungkan pada dasarnya memerlukan suatu kemahiran, keterampilan, yang secara tidak langsung menimbulkan konotasi yang bersifat teknis.

Menurut Siswanto (2010: 28), secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku.

Menurut Siswanto dalam Faruk (2015: 131) menyatakan bahwa untuk mampu melakukan analisis secara struktural, seorang analis harus memiliki kompetensi sastra karena kompetensi itulah yang akan memandunya selama melakukan analisis sastra, yang dapat membuat analisisnya tidak menjadi liar, tak berstandar, selanjutnya Siswanto (2010: 63) menyatakan bahwa analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas puisi, yang mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi. Berikut ini dijelaskan keterangan unsur-unsur instrinsik tersebut:

(1) Diksi

Penyair hendak menggunakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, dengan mencurahkan perasaan dan hasil pemikirannya dibutuhkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendaknya. Pradopo (2010: 5) menyatakan, Diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan suatu gagasan dan ketepatan penggunaannya. Menurut Barfield dalam Pradopo (2010: 5) menyatakan bahwa diksi didalam puisi termasuk didalamnya ialah (a) kemampuan memilih (b) menyusun kata-kata dengan cara sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, dan untuk

mendapatkan nilai estetik. Penyair hendak mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata yang yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd dalam Pradopo, 2010: 54). Pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2009: 24). Begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda.

(2) Gaya bahasa

Menurut Keraf (2009: 113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sedangkan menurut Sadikin (2010: 32) Gaya bahasa adalah bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan fikiran dari pengarang, jadi pada gaya bahas selalu melukiskan makna yang tidak

sebenarnya. Gaya bahasa selalu digunakan dalam karya sastra, karena gaya bahasa menggambarkan maksud dan tujuan. Pada saat seseorang menggunakan gaya bahasa tentunya harus menggunakan kosa kata yang bagus. Gaya bahasa dan kosa kata sangat berkaitan. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana sekarang. Artinya, gaya bahasa menciptakan perasaan hati tertentu misalnya, kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya yang diterima perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi dalam Aminuddin, 1990: 169). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 2013: 4). Menurut Keraf (2009: 9), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Gaya Bahasa Perulangan
- b. Gaya Bahasa Perbandingan
- c. Gaya Bahasa Pertentangan
- d. Gaya Bahasa Pertautan

(3) Pencitraan

Karya sastra banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan oleh pembaca atau pendengar. Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2013: 345) menjelaskan bahwa istilah citraan (pencitraan) dapat dipakai secara bergantian dengan imajian (pengimajian); citraan atau imajian (*imagery*) berkaitan dengan citra atau imaji (*image*). Imaji itu sendiri dapat dipahami sebagai gambaran pengalaman indera secara konkret yang dibangkitkan lewat kata, sedang citraan atau imajian adalah kumpulan citra,

imaji. Jadi, dengan adanya lukisan imaji tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu secara konkret lewat rongga imajinasi, dan bukannya melihat dan mendengar lewat mata telanjang. Imaji adalah kata-kata yang sengaja dipergunakan pengarang untuk mengonkretkan pelukisan yang membantu pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh berbagai pengalaman yang diungkapkan. Citraan sebagai salah satu unsur karya sastra menduduki peranan yang sangat penting. Bahkan karena pentingnya anggapan bahwa bahasa dan karya sastra selalu berupa majas. Tentu saja tidaklah demikian. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 304) dalam dunia kesastraan dikenal dengan istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya mengarah pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan merupakan kumpulan cerita (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa citra berkaitan dengan indera sedangkan citraan adalah representasi gambaran pikiran dalam bahasa, citra adalah gambaran pikiran dan citraan merupakan gambaran-gambaran pikiran yang dilukiskan melalui bahasa. Menurut Sayuti (2003: 169-170) munculnya pencitraan merupakan bagian dari pengalaman keinderaan seorang pembaca dengan ditandai adanya suatu kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau serangkaian kata dan munculnya pencitraan merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Penggunaan citraan dimaksudkan untuk mengkonkretkan gagasan yang abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan

imajinasi, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami karya sastra sekaligus untuk memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 2013: 305). Citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam menjaga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Adapun macam pencitraan itu sendiri meliputi, citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*), citraan perabaan (*tactile imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), citraan pencecapan (*gustatory imagery*), dan citraan perasaan (*feeling imagery*).

(4) Nada suara

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya (Aminuddin, 2014: 150). Dalam menulis puisi, penulis memunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan dan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk (Waluyo, 2003: 125).

(5) Ritme

Ritme adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi. Namun ada juga yang menggunakan kata rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lain, karena diharapkan penepatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris. Namun juga untuk keseluruhan teks, dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frase yang berulang-ulang dan merupakan unsur yang memperindah puisi tersebut (Waluyo, 2003 : 42). Peranan irama dan rima dalam puisi sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan tema, rasa, nada, dan amanat. Dalam kepustakaan Indonesia, ritma atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 1991: 34). Menurut Briolet (2002 : 127) bahwa “*le rythme est la matière du sens*” (irama adalah ilmu dari makna). Sedangkan menurut Schmitt dan Viala (1982: 133), “*le rythme est un retour régulier*” (irama adalah sebuah pengulangan yang sesuai aturan). Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982: 136) mengungkapkan bahwa secara umum terdapat tiga macam berhenti yaitu:

- a. Jeda pendek (*coupe*)
- b. Jeda panjang (*césure*)
- c. Perloncatan baris (*L'enjambement / rejet*)

(6) Kata konkret

Salah satu jenis pilihan kata yang digunakan oleh pengarang adalah kata konkret. Kata ini dijumpai pada hampir seluruh jenis karangan. Waluyo (2011: 94) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Apabila pengarang mengkonkretkan kata-kata, pembaca akan dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang disampaikan oleh pengarang. Sedangkan menurut Keraf (2007: 91) kata konkret adalah

kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata konkret menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 132) yang menyatakan bahwa kata konkret adalah kata dengan makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah sesuai dengan konvensi tertentu. Merujuk pada beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat langsung, bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca. Menurut Effendi (Waluyo, 2003: 56) definisi kata kongkret adalah kata yang digunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi para pembaca. Sehingga kata-kata tersebut dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh, kata kongkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan atau lambang/symbol.

(7) Rima

Rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi (Aminuddin, 2014: 137). Nayrolles (1996: 26) mengungkapkan bahwa *“la rime est un élément sonore qui ponctue la fin de chaque vers et forme des échos entre deux ou plusieurs vers”* (Rima adalah unsur suara yang memberi tekanan diakhir sajak dan bentuk dari gema antara dua sajak atau lebih). Menurut Schmitt dan Viala (1982 : 136), jenis-jenis rima yaitu:

a. Rima menurut sifat

- 1) Rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal.

- 2) Rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung-e muet.
- b. Rima menurut nilai
- 1) Rima miskin (*pauvres*) yaitu rima yang memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik sajak.
 - 2) Rima cakupan (*suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak.
 - 3) Rima kaya (*riches*) yaitu rima yang memiliki tiga unsur bunyi dalam satu larik sajak.
 - 4) Rima *léonines* yaitu rima yang memiliki empat unsur bunyi dalam satu larik sajak.
- c. Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)
- 1) Rima silang (*croisées*) yaitu rima dengan pola A B A B
 - 2) Rima peluk (*embrassées*) yaitu rima dengan pola A B B A
 - 3) Rima datar (*plates*) yaitu rima dengan pola AA BB
- d. Panjang bait (*la longueur de la strophe*)
- 1) 2 larik disebut *distique*
 - 2) 3 larik disebut *tercet*
 - 3) 4 larik disebut *quatrain*
 - 4) 5 larik disebut *quintil*
 - 5) 6 larik disebut *sizain*
 - 6) 8 larik disebut *huittain*
 - 7) 10 larik disebut *dizain*

(8) Bentuk puisi

Bentuk atau *genre* menurut Wellek (2016: 276) adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional). Tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu.

(9) Hubungan makna

Makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan (Rokhmansyah, 2014: 26). Arti atau makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang

dimaksudkan. Makna sebuah kata atau sebuah kalimat adalah makna yang tidak selalu berdiri sendiri. Menurut Chaer (2009: 60) makna kata terbagi atas beberapa kelompok:

- a. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera, makna yang sungguh–sungguh nyata dalam kehidupan kita.
- b. Makna gramatikal adalah makna suatu satuan bahasa yang dimiliki melalui proses grametikal
- c. Makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif makna yang bukan sebenarnya yang umumnya merupakan sindiran, Sedangkan makna denotatif makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual.
- d. Makna referensial dan makna non referensial. Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan). Non referensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan).
- e. Makna idiomatik adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu yang tidak dapat di telusuri asal-usul kemunculannya.
- f. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna yang sesuai denganreferennya.

(10) Bunyi

Dalam puisi, bunyi bersifat estetik merupakan unsur bunyi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas serta menimbulkan suasana yang khusus. Unsur bunyi meliputi aliterasi dan asonansi Aliterasi dan asonansi berfungsi untuk memperdalam rasa dan memperlancar ucapan (Pradopo, 2010: 22). Bunyi dalam puisi meliputi untuk menciptakan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan untuk menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa dan sikap penyairnya, dan untuk menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya (Aminuddin, 2014: 140).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data yaitu penyedia informasi yang mendukung menjadi pusat perhatian peneliti. Menurut Lofland dalam Moleong (2013: 157) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan sebagainya. Sumber data yang digunakan adalah buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano yang merupakan karya Makmud Dkk sebanyak 116 halaman dan terdiri dari 8 bab. Buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano ini untuk kalangan sendiri di Lubuk Agung November 2001. Data penelitian banyak kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai sastra.

1.5.2 Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan yang berkaitan dengan nilai sastra terdapat pada Buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai, Hamidy (2003: 23). Dalam penelitian ini nilai-nilai yang digunakan adalah nilai-nilai yang terkandung yang pernah dibaca *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Syaodih, 2009: 52). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca artinya penulis mengumpulkan data dari buku sastra dengan cara membaca karya tersebut seperti dalam buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano dan bahan perpustakaan lain, secara sistematis dan terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2015: 55). Dalam penelitian ini metode penelitian berbentuk deskriptif analitik yaitu penelitian yang hasilnya diketahui melalui gambaran dari data yang dianalisis sehingga memberikan gambaran sebenarnya yang penulis temukan di dalam *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999: 26). Kemudian diungkapkan secara objektif dan analisis berdasarkan teori dan pendapat yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian *Hermeneutik* yaitu baca, catat, simpulkan. Menurut Hamidy (2003: 24) dalam teknik penelitian *Hermeneutik* terdapat beberapa langkah-langkah yaitu:

1. Teknik Baca

Teknik baca maksudnya penulis membaca keseluruhan *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano dari halaman 1 sampai 93 berulang kali.

2. Pencatatan

Pencatatan maksudnya setelah penulis membaca *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano, penulis mencatat kalimat, kalimat yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai dalam *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano.

3. Simpulan

Simpulkan maksudnya penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang telah terkumpul melalui teknik-teknik pengumpulan data tersebut, masing-masing data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data sesuai dengan indikator yang digunakan.
2. Mengelompokkan data yang diperoleh dari buku *Sekelumit Tentang Kesultanan VIII Koto Setingkai* disusun oleh Team Panitia Ralek Acara Penobatan Datuk Ulak Semano, berdasarkan nilai-nilai sastra dan masalah penelitian.
3. Selanjutnya menganalisis data berdasarkan teori yang relevan.

4. Selanjutnya, menyimpulkan dan menyajikan hasil penelitian.